

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang kegiatan usahanya berlandaskan prinsip syariah, dimana aturan pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam baik dalam penyimpanan dana ataupun bersifat pembiayaan usaha yang dinyatakan sesuai syariah. Bank syariah tentunya berbeda dengan bank konvensional, yang perbedaan utamanya terletak pada operasionalnya. Kalau bank konvensional berlandaskan bunga, maka bank syariah berlandaskan bagi hasil yang ditambah dengan jual beli dan sewa.

Bunga bagi bank syariah mengandung suatu unsur riba yang dilarang oleh agama Islam, dimana terdapat unsur ketidakadilan yang mewajibkan peminjamnya harus membayar lebih dari jumlah yang dipinjam tanpa memperhatikan bahwa peminjamnya mengalami untung ataupun rugi. Sebaliknya, sistem bagi hasil merupakan sistem yang dibagi bersama berdasarkan jumlah keuntungan yang diperoleh.

Bank syariah pertama di Indonesia merupakan hasil kerja tim perbankan MUI, yaitu dengan dibentuknya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang akte pendiriannya ditandatangani tanggal 1 November 1991, bank ini ternyata berkembang cukup pesat sehingga saat ini BMI sudah memiliki puluhan cabang yang tersebar di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Makassar dan kota lainnya (Sudarsono, 2008: 31).

Selain itu, Bank Muamalat juga meraih penghargaan internasional sebagai *The Best Islamic Finance Bank in Indonesia* dari *Alpha Southeast Asia*. Penghargaan ini merupakan penghargaan yang telah diterima Bank Muamalat untuk kelima kalinya secara berturut-turut sejak tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 ([www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com)).

Dalam lima tahun terakhir (2009-2013), aset Bank Muamalat tumbuh hampir tiga kali lipat dari Rp 12,6 Triliun menjadi Rp 47,9 Triliun hingga semester I 2013. Pertumbuhan aset ini membawa dampak positif pada posisi *market share* Bank Muamalat dalam industri perbankan syariah di Indonesia. Masih pada periode yang sama, Bank Muamalat menguasai *market share* perbankan syariah sebesar 29,92% dari total *market share* perbankan syariah di tanah air sebesar 4,9% ([www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com)).

Berkembangnya Bank Muamalat Indonesia diikuti dengan diluncurnya berbagai produk-produk inovatif yang mampu bersaing dengan bank-bank syariah di Indonesia. Dalam hal ini Bank Muamalat menyalurkan fasilitas pembiayaan kepada nasabah untuk keperluan produktif maupun konsumtif, yang dibukukan berdasarkan akad atau skema yang dipakai yaitu sebagai piutang jual-beli, pinjaman *Qardh*, pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* serta aset Ijarah.

Hal ini dapat dilihat dari komposisi pembiayaan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode tahun 2008-2012 seperti yang tersaji pada tabel 1 berikut ([www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com)):

**Tabel 1: Komposisi Pembiayaan Tahun 2008-2012**

<b>Komposisi Pembiayaan</b>	<b>2012</b>	<b>2011</b>	<b>2010</b>	<b>2009</b>	<b>2008</b>
	Dalam Miliar Rupiah				
Piutang Jual-Beli	16.160.40	10.118.60	6.490.77	4.516.89	4.911.77
Pinjaman Qardh	1.275.67	1.933.61	1.183.74	303.11	184.26
Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	1.985.59	1.498.30	1.364.53	1.372.13	1.906.65
Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	12.819.80	8.176.82	5.979.04	4.512.64	3.045.84
Aset Ijarah	178.21	325.46	614.61	530.58	316.13
<b>Total</b>	<b>32.401.67</b>	<b>22.052.79</b>	<b>15.632.69</b>	<b>11.235.35</b>	<b>10.364.65</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, 2008-2012

Berdasarkan komposisi pembiayaan di atas, pembiayaan dengan prinsip jual beli yaitu piutang jual-beli yang lebih mendominasi dari pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yaitu pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*. Jika dibandingkan dengan prinsip jual beli, seharusnya pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yang mendominasi dari semua pembiayaan yang ada, karena melandasi ciri utama dari perbankan syariah yaitu prinsip bagi hasil.

Berdasarkan data di atas, piutang jual-beli pada tahun 2012 sebesar 16.160.40 Miliar Rupiah. Sedangkan pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* pada tahun 2012 masing-masing hanya sebesar 1.985.59 Miliar Rupiah dan 12.819.80 Miliar Rupiah. Selain itu, jika dilihat berdasarkan prinsip bagi hasil pembiayaan *mudharabah* memiliki jumlah pembiayaan lebih sedikit dibandingkan dengan pembiayaan *musyarakah*. Hal ini disinyalir karena adanya beberapa faktor.

Bank dalam menyalurkan kredit/pembiayaan dipengaruhi baik oleh faktor internal dan faktor eksternal bank. Faktor internal merupakan variabel-variabel yang memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank dalam memperoleh laba. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian yang akan berdampak juga pada kinerja lembaga keuangan bank (Mulyono, 1996: 210).

Untuk melihat kondisi internal perusahaan, biasanya pihak bank merujuk pada laporan keuangan bank yang diindikasikan dengan berbagai rasio keuangan. Dalam penelitian ini, variabel independen menggunakan rasio keuangan yaitu rasio *Return on Asset (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yang dimaksudkan untuk kemudahan dalam metode serta kemudahan data (Nurbaya, 2013: 3).

Pramadona (2010: 4) mengemukakan bahwa pemilihan variabel ROA sebagai variabel yang diteliti dikarenakan ROA mencerminkan seberapa efisien aktivitas yang dilakukan perusahaan dapat memberikan imbalan hasil dari investasi yang dilakukan. Dendawijaya (2005: 55) menambahkan bahwa *Return On Asset (ROA)* sebagai ukuran kinerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Hubungannya ROA dengan pembiayaan *mudharabah* yaitu bank sebagai pemilik dana harus mampu menyediakan modal yang lebih agar setiap nasabah yang memerlukan modal usaha dapat terbantu dengan adanya pembiayaan *mudharabah*, karena dalam pembiayaan

*mudharabah* masalah utamanya adalah modal. ROA disini dijadikan alat ukur untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan. Apabila bank memperoleh keuntungan, maka bank mampu menyediakan modal usaha bagi nasabah yang memerlukan modal tersebut.

Anggrainy (2010: 4) mengungkapkan bahwa pemilihan variabel CAR sebagai variabel yang diteliti dikarenakan CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu menutupi kerugian tersebut.

Hubungannya CAR dengan pembiayaan *mudharabah* yaitu rasio CAR ini mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, sedangkan pada pembiayaan *mudharabah*, bank menyediakan modal bagi nasabah yang membutuhkan modal usaha. Jika terjadi kerugian pada saat usaha sudah berjalan maka bank sebagai pemilik modal yang akan menanggung kerugian tersebut. Penggunaan rasio CAR ini bertujuan untuk memastikan jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu menutupi kerugian tersebut, termasuk kerugian yang timbul dari pembiayaan *mudharabah*.

Berdasarkan data yang ada, rasio keuangan pada PT. Bank Muamalat Indonesia disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Rasio Keuangan Tahun 2008-2012

Rasio Keuangan (%)	2012	2011	2010	2009	2008
<i>Return on Assets (ROA)</i>	1,54	1,52	1,36	0,45	2,60
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	11,57	12,01	13,26	11,10	10,81

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, 2012

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa pada tahun 2008 ROA sebesar 2,60%, akan tetapi turun drastis pada tahun 2009 menjadi 0,45%, kemudian pada tahun 2010 naik menjadi 1,36%. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah pembiayaan *mudharabah*, dimana pada tahun 2010 pada saat ROA naik menjadi 1,36% pembiayaan *mudharabah* malah turun sebesar 1.364.53 Miliar Rupiah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara data yang ada dengan teori. Berdasarkan Dendawijaya (2005: 56), bahwa semakin besar ROA bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Sebaliknya semakin kecil ROA, mengidentifikasi kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan keuntungan.

Hal berbeda terjadi pada rasio CAR, dimana pada tahun 2009 dan 2010 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 11,10% dan 13,26%. Akan tetapi pada tahun 2011 dan 2012 masing-masing turun menjadi 12,01% dan 11,57%. Hal ini berbanding terbalik dengan pembiayaan *mudharabah*, dimana bahwa pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1.372.13 Miliar Rupiah dan 1.364.53 Miliar Rupiah, tetapi pada tahun 2011 dan 2012 malah naik menjadi 1.498.30 Miliar Rupiah dan 1.985.59 Miliar Rupiah. Hal ini mengindikasikan antara data dan teori tidak memiliki kesesuaian. Menurut

Dendawijaya (2005: 60), bahwa semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya *financial* yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang timbul.

Septyawati (2011: 5) mengemukakan faktor penting dalam menentukan besarnya bagi hasil di bank syariah adalah tingkat bagi hasil. Dimana merupakan suatu kesepakatan yang disepakati bersama antara kedua belah pihak yang bertransaksi. Tingkat bagi hasil sangat mempengaruhi perkembangan bank itu sendiri. Semakin optimal tingkat bagi hasil atas suatu pembiayaan, maka akan semakin banyak yang tertarik untuk menanamkan modalnya. Dimana dalam pembiayaan bagi hasil menggunakan metode tingkat bagi hasil yaitu untuk menetapkan jumlah keuntungan yang akan dibagi antara nasabah dengan pihak bank.

Berdasarkan data yang ada di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk tingkat bagi hasil rata-rata per tahun mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3: Tingkat Bagi hasil Tahun 2008-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Bagi Hasil (Rata-rata per tahun)</b>
2012	15,83%
2011	18,18%
2010	15,84%
2009	17,75%
2008	20%

*Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, 2008-2012*

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa tingkat bagi hasil pada tahun 2008 sebesar 20%, namun pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan masing-masing sebesar 17,75% dan 15,84%. Kenaikan tingkat

bagi hasil terjadi pada tahun 2011 sebesar 18,18%, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 15,83%.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Gianinni (2013) bahwa secara parsial tingkat bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*. Dimana semakin tinggi tingkat bagi hasil pada sebuah bank syariah maka akan meningkatkan jumlah pembiayaan *mudharabah*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Gianinni (2013) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR, NPF, ROA, CAR dan tingkat bagi hasil secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah*. Namun secara parsial, hanya variabel ROA, CAR dan tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh ROA, CAR dan tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan *mudharabah*. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu lokasi penelitian pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan periode tahun 2008-2012.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai ROA, CAR dan tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan *mudharabah* dengan judul **“Pengaruh ROA, CAR dan**



## Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.”

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan komposisi pembiayaan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, pembiayaan dengan prinsip jual beli yaitu piutang jual-beli yang lebih mendominasi dari pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yaitu pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*. Jika dibandingkan dengan prinsip jual beli, seharusnya pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yang mendominasi dari semua pembiayaan yang ada, karena melandasi ciri utama dari perbankan syariah yaitu prinsip bagi hasil.
2. Berdasarkan data rasio keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode tahun 2008-2012 terlihat bahwa pada tahun 2008 ROA sebesar 2,60%, akan tetapi turun drastis pada tahun 2009 menjadi 0,45%, kemudian pada tahun 2010 naik menjadi 1,36%. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah pembiayaan *mudharabah*, dimana pada tahun 2010 pada saat ROA naik menjadi 1,36% pembiayaan *mudharabah* malah turun sebesar 1.364.53 Miliar Rupiah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara data yang ada dengan teori. Berdasarkan Dendawijaya (2005), bahwa semakin besar ROA bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Sebaliknya semakin kecil ROA,

mengidentifikasi kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan keuntungan.

3. Data rasio keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode tahun 2008-2012 menunjukkan rasio CAR pada tahun 2009 dan 2010 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 11,10% dan 13,26%. Akan tetapi pada tahun 2011 dan 2012 turun menjadi 12,01% dan 11,57%. Hal ini berbanding terbalik dengan pembiayaan *mudharabah*, dimana pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1.372.13 Miliar Rupiah dan 1.364.53 Miliar Rupiah, tetapi pada tahun 2011 dan 2012 malah naik menjadi 1.498.30 Miliar Rupiah dan 1.985.59 Miliar Rupiah. Hal ini mengindikasikan antara data dan teori tidak memiliki kesesuaian. Menurut Dendawijaya (2005), bahwa semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya *financial* yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang timbul.
4. Berdasarkan data yang ada di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk tingkat bagi hasil rata-rata per tahun mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Dari data terlihat bahwa tingkat bagi hasil pada tahun 2008 sebesar 20%, namun pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan masing-masing sebesar 17,75% dan 15,84%. Kenaikan tingkat bagi hasil terjadi pada tahun 2011 sebesar 18,18%, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 15,83%.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk?
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk?
3. Apakah tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk?
4. Apakah secara bersama-sama (simultan) ROA, CAR dan tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ROA terhadap pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh CAR terhadap pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) ROA, CAR dan tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat dicapai, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan perbankan syariah khususnya mengenai pembiayaan *mudharabah* dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut oleh peneliti berikutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak berkepentingan, dalam hal ini pihak di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk terkait pembiayaan *mudharabahnya*.